

Gambaran Perilaku Belajar Anak dengan *Autistic Syndrom Disorder* (ASD) Berdasarkan Persepsi Orang Terdekat Anak

Virginia Maharani Pratiwi¹, Rohmah Rifani²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: virginiasimanjuntak1409@gmail.com¹

Article History:

Received: 21 April 2026

Revised: 02 Mei 2026

Accepted: 06 Mei 2026

Keywords: *ASD; Perilaku Belajar; Persepsi; Studi Kasus; Anak*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran perilaku belajar anak dengan Autistic Syndrom Disorder (ASD) berdasarkan persepsi orang terdekat anak. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah seorang anak laki-laki berusia 9 tahun dengan diagnosis autisme, dan lima orang terdekat sebagai informan pendukung meliputi ibu, wali kelas, dan guru les. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek kognitif, anak mampu fokus dan memahami materi jika dijelaskan dengan bahasa sederhana, menggunakan media konkret, dan dilakukan pengulangan, namun belum dapat mengulang materi secara mandiri dan jarang berinisiatif bertanya. Pada aspek afektif, anak mampu terlibat dalam diskusi kelompok bila dibimbing, namun inisiatif berinteraksi masih rendah. Pada aspek psikomotor, anak mampu menyiapkan perlengkapan sekolah secara mandiri, mengikuti arahan gerakan, dan mencatat materi meski agak lambat. Pada aspek berbahasa, anak menunjukkan ekolalia dan berbicara sendiri, namun tetap bersikap sopan, ramah, dan mudah bergaul. Secara keseluruhan, aspek psikomotor dan kesopanan berbahasa sudah berkembang baik, sementara kemampuan kognitif dalam mengulang materi dan afektif dalam inisiatif berinteraksi masih perlu ditingkatkan.*

PENDAHULUAN

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan pervasif yang memengaruhi kemampuan kognitif, perilaku, bahasa, dan interaksi sosial anak. World Health Organization (2023) menyatakan bahwa autisme adalah sekelompok kondisi beragam yang berkaitan dengan perkembangan otak, dan diperkirakan 1 dari 100 anak di dunia menderita autisme. Data Center for Disease Control and Prevention (CDC) menunjukkan bahwa prevalensi ASD di Amerika Serikat mencapai 1 dari 36 anak pada tahun 2023, meningkat drastis dari 1 dari 150 anak pada tahun 2000, setara dengan peningkatan sebesar 317% (Ekaputri, 2024). Di Indonesia, diperkirakan terdapat 2,4 juta orang dengan ASD dan jumlah ini terus bertambah sekitar 500 orang setiap tahunnya (Purnama, *et al.*, 2024).

Anak dengan ASD menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar. Sari (2014)

mengemukakan bahwa gangguan perilaku dan konsentrasi merupakan hambatan yang sering dialami anak autis. Menurut DSM-IV-TR (2000), autisme digolongkan sebagai gangguan perkembangan pervasif yang dampaknya menyebar ke berbagai aspek, termasuk kognitif, afektif, dan motorik. Gustia dan Taufan (2023) menambahkan bahwa permasalahan yang umum dialami siswa ASD antara lain fokus yang mudah teralihkan, kesulitan bertahan lama dalam konsentrasi, serta kecenderungan menghindar saat diberikan tugas.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Filadelfia Makassar, sebuah sekolah inklusi swasta di Kota Makassar. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru serta orang tua, ditemukan seorang siswa laki-laki berusia 9 tahun dengan diagnosa ASD yang menunjukkan perbedaan perilaku belajar dibandingkan teman sebayanya. Anak tersebut memerlukan perhatian dan bimbingan yang lebih intensif, baik di sekolah maupun di rumah. Kondisi ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih mendalam gambaran perilaku belajar anak dengan ASD berdasarkan persepsi orang-orang terdekatnya.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat masih terbatasnya pemahaman masyarakat, guru, dan orang tua mengenai karakteristik perilaku belajar anak ASD secara holistik. Dengan memahami gambaran perilaku belajar pada keempat aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan berbahasa berdasarkan perspektif orang terdekat anak, diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pendampingan yang lebih tepat dan efektif.

LANDASAN TEORI

Perilaku Belajar

Menurut Mahdalina (2022), perilaku belajar merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang oleh individu hingga menjadi otomatis dan berlangsung secara alami. Dalam konteks pendidikan, keberhasilan dalam proses belajar dipengaruhi oleh pola kebiasaan belajar peserta didik. Perilaku belajar siswa memiliki hubungan erat dengan pencapaian akademik karena mencerminkan kebiasaan dan metode belajar yang digunakan. Rusyan, Kusnidar, dan Arifin (1989) menyebutkan empat faktor yang memengaruhi efektivitas perilaku belajar, yaitu motivasi, perhatian terhadap tujuan, usaha yang dilakukan, dan proses evaluasi.

Engkoswara (dalam Rusyan, Kusnidar, & Arifin, 1989) menjelaskan bahwa perilaku belajar siswa mencakup empat aspek. Pertama, perilaku kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, informasi, dan kemampuan intelektual, meliputi kesiapan mengakses pengetahuan, memahami informasi, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Kedua, perilaku afektif yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan persepsi individu terhadap pembelajaran. Ketiga, perilaku psikomotor yang melibatkan tindakan fisik atau gerakan tubuh sebagai respons terhadap instruksi. Keempat, perilaku berbahasa yang tercermin dari aktivitas komunikasi siswa dalam proses belajar.

Autistic Syndrom Disorder (ASD)

Rapmauli dan Matulesy (2015) menyatakan bahwa istilah autisme berasal dari bahasa Yunani, terdiri atas kata 'aut' yang berarti diri sendiri dan 'ism' yang merujuk pada orientasi tertentu. Suteja (2014) menjelaskan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif yang ditandai oleh keterlambatan dalam aspek kognitif, perilaku, bahasa, dan interaksi sosial. Anak yang didiagnosis dengan ASD mengalami kelainan neurologis yang memengaruhi otak dan sistem saraf, sehingga menimbulkan hambatan dalam kemampuan komunikasi dan hubungan sosial.

McCandless, Binstock, dan Zimmerman (2003) mengelompokkan ASD menjadi dua jenis utama, yaitu autisme klasik yang dapat disebabkan oleh faktor genetik atau kerusakan saraf sejak lahir, dan autisme regresif yang muncul pada anak berusia 12 hingga 24 bulan setelah

perkembangan awal berlangsung normal. Selain itu terdapat jenis lain seperti Asperger Syndrome, Childhood Disintegrative Disorder, Pervasive Developmental Disorder, dan Sindrom Rett, yang masing-masing memiliki karakteristik dan tingkat keparahan yang berbeda.

Persepsi

Menurut Arifin, Fuady, dan Kuswarno (2017), persepsi dapat dipahami sebagai proses seseorang dalam memberi makna dan menafsirkan berbagai rangsangan yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Proses ini melibatkan faktor internal seperti pengalaman, pengetahuan, emosi, dan keyakinan, serta faktor eksternal seperti situasi lingkungan dan konteks sosial. Walgito (1981) menambahkan bahwa proses terbentuknya persepsi berlangsung secara bertahap, dimulai dari proses fisik saat alat indera menangkap rangsangan, dilanjutkan proses fisiologis dan psikologis, hingga akhirnya menghasilkan tanggapan dan perilaku tertentu sebagai respons dari persepsi yang terbentuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell (2012) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari permasalahan sosial atau kemanusiaan, sementara studi kasus memusatkan perhatian secara mendalam pada satu objek tertentu. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya menggali gambaran perilaku belajar secara mendalam dari berbagai sumber informan yang berinteraksi langsung dengan subjek.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berinisial C, berusia 9 tahun, duduk di kelas 4 sekolah dasar, dan telah didiagnosis autisme sejak usia 6 tahun. Saat ini subjek berdomisili dan bersekolah di Kota Makassar pada salah satu sekolah inklusi. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan kriteria: (1) anak dengan diagnosa ASD di Kota Makassar, dan (2) orang tua bersedia memberikan persetujuan (*informed consent*). Informan pendukung dalam penelitian ini berjumlah lima orang, terdiri dari ibu kandung subjek, wali kelas, dua guru mata pelajaran, serta guru les di rumah.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (Bungin, 2006) dan dokumentasi (Sugiyono, 2015). Wawancara dilakukan secara tatap muka maupun melalui telepon menyesuaikan ketersediaan informan. Analisis data mengikuti tahapan Miles dan Huberman (dalam Kutsiyyah, 2021), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan menggunakan data dari berbagai informan yang berbeda peran untuk memverifikasi kekonsistenan temuan (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah anak laki-laki berinisial C, berusia 9 tahun, kelas 4 SD, berdomisili di Kota Makassar. Subjek didiagnosis autisme pada usia 6 tahun di sebuah tempat terapi di Bandung. Subjek tinggal bersama ayah, ibu, dan satu adik perempuan, serta saat ini menempuh pendidikan di sekolah inklusi Filadelfia Makassar. Di kelasnya, subjek merupakan satu-satunya siswa yang mendapatkan perhatian dan bimbingan khusus secara berulang dari guru-guru di sekolah tersebut.

Aspek Perilaku Kognitif

Subjek C mampu memahami materi pembelajaran apabila dijelaskan menggunakan bahasa sederhana, media konkret, dan dilakukan secara berulang. Wali kelas dan guru les melaporkan bahwa subjek masih memerlukan bimbingan khusus dalam memahami setiap materi yang disampaikan, disertai kekurangan dalam hal fokus. Penggunaan media audiovisual dan benda-benda konkret terbukti sangat membantu pemahaman subjek. Subjek juga menunjukkan kesiapan belajar yang cukup baik, tercermin dari perilakunya yang duduk tertib, menyiapkan buku dan alat tulis, serta mau mendengarkan instruksi sebelum pembelajaran dimulai.

Namun demikian, subjek belum mampu mengulang kembali materi secara mandiri. Kemampuan mengingat materi masih sangat bergantung pada apersepsi dan pengulangan oleh guru atau orang tua. Selain itu, subjek belum menunjukkan inisiatif untuk bertanya saat pembelajaran berlangsung. Ketika ditanya apakah mengerti, subjek cenderung menjawab dengan cepat tanpa benar-benar menunjukkan pemahaman mendalam, sehingga guru perlu memberikan tugas praktis untuk mengukur tingkat pemahaman yang sesungguhnya.

Temuan ini sejalan dengan Wihara, *et al.* (2024) yang mengemukakan bahwa pendekatan individual dari guru dan orang tua sangat penting dalam membantu anak autis memahami pelajaran. Conine, *et al.* (2023) juga menyatakan bahwa pengulangan instruksi atau prompting membantu anak ASD meningkatkan kemampuan recall. Minimnya inisiatif bertanya pada subjek selaras dengan temuan Handini dan Harsiwi (2025) bahwa anak autis cenderung diam dan lambat merespons komunikasi dari orang lain.

Aspek Perilaku Afektif

Subjek C mampu terlibat dalam diskusi kelompok apabila mendapatkan bimbingan khusus dari guru. Wali kelas melaporkan bahwa dalam metode diskusi kelompok, subjek menunjukkan partisipasi meskipun respons yang diberikan masih sangat terbatas. Subjek bersedia berbagi benda atau makanan kepada orang lain jika diminta, namun belum menunjukkan inisiatif berbagi secara spontan. Secara keseluruhan, inisiatif berinteraksi subjek dengan teman sebaya masih rendah dan memerlukan dorongan dari guru.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Agustia, *et al.* (2025) yang menemukan bahwa metode pembelajaran berbasis interaksi langsung dan kelompok dapat meningkatkan partisipasi sosial anak autis secara signifikan. Kisti dan Dafit (2023) menegaskan bahwa strategi guru seperti variasi metode, latihan berulang, dan lingkungan belajar yang nyaman memungkinkan siswa autis terlibat aktif dalam pembelajaran. Perilaku berbagi subjek ketika diminta sejalan dengan Paulus dan Grifoll (2017) yang menyebutkan bahwa anak autis dapat menunjukkan perilaku prososial termasuk berbagi, khususnya dalam kondisi emosi yang positif.

Aspek Perilaku Psikomotor

Subjek C menunjukkan kemandirian yang baik dalam aspek psikomotor, khususnya dalam menyiapkan perlengkapan sekolah. Ibu subjek membenarkan bahwa subjek sudah mampu menyiapkan buku dan peralatan tulisnya sendiri tanpa perlu diminta. Subjek juga mampu mengikuti instruksi gerakan yang diberikan guru meskipun tetap memerlukan bimbingan. Dalam hal mencatat materi, wali kelas melaporkan bahwa subjek mampu menyalin tulisan dari papan tulis, meski dengan tempo yang lebih lambat dibandingkan teman sekelasnya dan masih membutuhkan bantuan dari guru.

Kelambatan dalam menulis ini sejalan dengan temuan Qondias, Bhaghi, dan Azi (2025) bahwa anak berkebutuhan khusus termasuk autis sering mengalami kesulitan menulis dengan

kecepatan normal. Secara keseluruhan, aspek psikomotor subjek sudah berkembang cukup baik mengingat adanya kemandirian dalam rutinitas persiapan belajar dan kemampuan mengikuti arahan gerakan.

Aspek Perilaku Berbahasa

Subjek C menunjukkan perilaku berbicara sendiri saat proses pembelajaran berlangsung. Subjek juga sering melakukan ekolalia, yaitu mengulang kata atau kalimat yang diucapkan orang lain kepadanya. Wali kelas melaporkan bahwa ketika dipanggil namanya, subjek cenderung mengulangi kembali kalimat yang disampaikan guru atau teman, bukan merespons secara langsung dan tepat. Meski demikian, subjek menunjukkan sikap yang sangat sopan dan santun dalam berinteraksi dengan guru maupun teman. Guru les melaporkan bahwa subjek dikenal sebagai pribadi yang ramah, mudah senyum, dan suka menyapa orang-orang di sekitarnya.

Ekolalia yang ditunjukkan subjek didukung oleh Sumarti (2017) yang menjelaskan bahwa pengulangan kata merupakan karakteristik umum komunikasi anak autisme. Kemampuan berinteraksi secara sopan yang dimiliki subjek sejalan dengan Christyastari dan Rusmawan (2022) yang menemukan bahwa anak autisme di sekolah inklusi dapat berinteraksi secara verbal maupun non-verbal dengan menunjukkan sikap positif seperti menyapa dan berbicara sopan kepada guru maupun teman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa gambaran perilaku belajar anak dengan ASD pada aspek kognitif menunjukkan kemampuan memahami materi yang bergantung pada penggunaan bahasa sederhana, media konkret, dan pengulangan. Namun subjek belum mampu mengulang materi secara mandiri dan jarang berinisiatif bertanya, sehingga masih memerlukan pendampingan intensif. Pada aspek afektif, subjek mampu terlibat dalam diskusi jika dibimbing, namun inisiatif berinteraksi masih rendah. Pada aspek psikomotor, subjek sudah mandiri dalam menyiapkan perlengkapan sekolah, mampu mengikuti arahan gerakan, dan dapat mencatat materi meski agak lambat. Pada aspek berbahasa, subjek menunjukkan ekolalia dan berbicara sendiri, namun tetap bersikap sopan, ramah, dan mudah bergaul.

Secara umum, aspek psikomotor dan kesopanan dalam berbahasa subjek sudah berkembang dengan baik, sementara aspek kognitif dalam mengulang materi serta afektif dalam inisiatif berinteraksi masih perlu ditingkatkan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperbanyak jumlah subjek guna memperkaya data dan memperkuat generalisasi temuan. Bagi pihak sekolah dan orang tua, agar terus mempertahankan pendekatan bimbingan yang konsisten dan metodis dalam mendampingi anak dengan ASD dalam proses belajar.

DAFTAR REFERENSI

- Agustia, R., et al. (2025). Strategi pembelajaran berbasis interaksi untuk siswa autisme di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 8(1), 12–24.
- Anjani, A. (2013). Fokus belajar anak dengan gangguan pemusatan perhatian. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 45–53.
- Arifin, Fuady, & Kuswarno, Engkus. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa Untirta terhadap keberadaan Perda Syariah di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 21(1), 88–101.
- Bungin, Burhan. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Christyastari, W., & Rusmawan. (2022). Interaksi sosial siswa autisme di sekolah inklusi. *Jurnal*

- Pendidikan Inklusi Citra Bakti, 1(2), 127–138. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v2i2.2406>
- Conine, D. E., et al. (2023). Verbal behavior analysis of teaching story recall to children with autism: A replication and extension. *Behavior Analysis in Practice*, 16(1), 118–145. <https://doi.org/10.1007/s40616-023-00183-2>
- Creswell, John W.. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Creswell, John W.. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (4th ed., text rev.). Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Ekaputri, S. (2024). *Laporan prevalensi autisme oleh CDC tahun 2023*. Jakarta: Pusat Kajian Kesehatan Anak.
- Gustia, D., & Taufan, R. (2023). Perilaku belajar siswa ASD di kelas inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(1), 22–34.
- Handini, L., & Harsiwi, N. E. (2025). Karakteristik anak berkebutuhan khusus autisme di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. *Jurnal Media Akademik*, 10(2), 56–64.
- Kisti, R., & Dafit, F. (2023). Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 287–299.
- Kurniasari, L., & Sumarti, E. (2020). Penguasaan bahasa dalam komunikasi lisan anak autis. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1). <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i1.1277>
- Mahdalina. (2022). *Perilaku belajar siswa: Teori dan praktik*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Press.
- McCandless, D. D., Binstock, T., & Zimmerman, J. (2003). *Understanding autism spectrum disorders*. New York, NY: HarperCollins.
- Paulus, M., & Rosal-Grifoll, B. (2017). Helping and sharing in preschool children with autism. *Experimental Brain Research*, 235(11), 3291–3303. <https://doi.org/10.1007/s00221-017-4947-y>
- Purnama, I., Sari, N., & Wibowo, A. (2024). *Prevalensi global dan nasional autisme*. Jakarta: Lembaga Psikologi Perkembangan Anak.
- Puspitasari, R. (2016). Interaksi sosial anak dengan autisme. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 57–66.
- Qondias, D., Bhaghi, F. N., & Azi, A. (2025). Analisis kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Luar Biasa Negeri Bajawa. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 1–10.
- Rapmauli, L., & Matulesy, A. (2015). *Pengantar psikologi anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rusyan, T., Kusnidar, & Arifin, E. Z. (1989). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, M. (2014). Perilaku anak autis dalam proses belajar mengajar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(3), 12–19.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mix methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarti, E. (2017). Gangguan komunikatif dalam tuturan lisan anak autis. *Litera*, 16(2), 221–230. <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i2.17454>
- Suteja, Y. (2014). *Autisme pada anak: Diagnosa dan penanganannya*. Bandung: Refika Aditama.
- Walgito, Bimo. (1981). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wihara, A., et al. (2024). Analisis penerapan strategi pembelajaran bimbingan konseling untuk anak berkebutuhan khusus dengan autisme. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 3(1), 99–105.

<https://doi.org/10.61126/afeksi.v3i3.1684>

World Health Organization. (2023). *Autism spectrum disorders*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>